

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga, anak mendapatkan rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya baik biologis maupun psikologis. Seorang anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal lingkungan sekitar. Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, dan membentuk baik buruknya perilaku anak.

Bradford berpendapat bahwa,

*Religion as transforming, giving order to and endorsing human spirituality. a religion makes the invaluable contribution of providing language, culture, and tradition within which the significance of personal and utimate issues can be articulated, shared and reflected upon.*¹

Agama akan merubah, memberi perintah dan mendukung spiritualitas manusia. Sebuah agama memberikan kontribusi yang tak ternilai dalam bahasa, budaya, dan tradisi.

Di Indonesia, agama memiliki peran yang cukup kuat dalam masyarakat dan tercermin pada struktur masyarakat maupun dalam struktur politik. Hal ini dapat di sebut dengan “kebangkitan agama-

¹ J. Bradford, *The Spiritual Needs and Potential of the Child and Young Person: A Rationale of Discussion. Muslim Education Quarterly*, (1999), h. 6

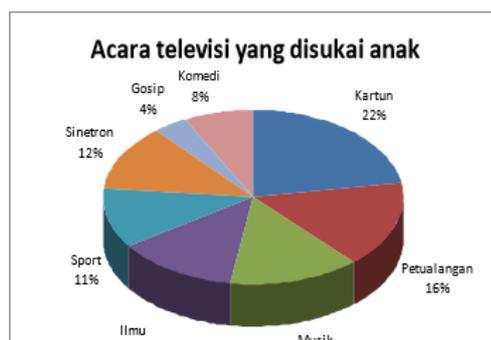
agama” yang ditandai dengan meningkatnya hasrat masyarakat untuk menjadikan agama sebagai sumber utama rujukan dalam setiap ranah kehidupan. Namun kebangkitan agama yang terjadi, agaknya baru sebatas kebangkitan dalam arti formal, yaitu peningkatan secara kuantitatif dan hanya mengamalkan simbol-simbol ritual agama yang tidak disertai dengan kesadaran spiritual. Kebangkitan agama belum sepenuhnya disertai dengan komitmen untuk menjalankan ajaran agama secara substansif.²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap agama yang ada di muka bumi berpendapat bahwa penanaman nilai – nilai keagamaan sangat penting ditanamkan sejak usia dini karena agama akan menuntun manusia untuk mengetahui tujuan hidup di dunia dan memberikan pengaruh terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Namun, di era globalisasi saat ini, perilaku anak lebih dipengaruhi oleh tayangan yang ada pada siaran televisi yang mengakibatkan tergesernya peran agama dalam membentuk perilaku anak usia dini. Dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan di Selandia Baru terhadap 1000 anak yang lahir di Dunedin, menunjukkan hubungan lamanya menonton televisi dengan perilaku antisosial dan kriminal saat anak-anak tersebut dewasa. Bob Hancox dan koleganya menemukan adanya peningkatan risiko seseorang

² Putu Suwintana, *Fenomena Beragama di Indonesia*, Buletin MITRA (Jakarta: STT-SAPPI, 2012)

melakukan tindakan kriminal sebanyak 30% dengan setiap jam yang dilalui dengan menonton televisi. Studi tersebut juga menemukan bahwa anak-anak yang lebih banyak menonton televisi memiliki peningkatan kecenderungan memiliki emosi negatif dan peningkatan risiko gangguan kepribadian antisosial.³



Gambar 1.1 Acara televisi yang disukai anak

Selanjutnya, hasil penelitian tentang Gambaran Penggunaan Media dan Pendidikan Literasi Media pada Siswa Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Faizal, televisi adalah media yang paling dekat dengan anak. Program atau acara televisi yang paling sering dipilih oleh anak adalah kartun.⁴ Namun, kartun yang menjadi pilihan anak-anak adalah kartun yang pada penelitian YPMA dikategorikan kartun yang tidak direkomendasikan untuk dikonsumsi oleh anak-anak karena berisi

³ Ibid.

⁴ Faizal, dkk., Gambaran Penggunaan Media dan Pendidikan Literasi Media pada Siswa Sekolah Dasar (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), h. 4 - 6

kekerasan atau pornografi, seperti: Naruto, Bleach, One- piece, dan sebagainya.⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas, anak – anak yang lebih sering mengkonsumsi media khususnya televisi akan lebih mudah meniru adegan yang ada pada tayangan televisi dibandingkan dengan meniru pembiasaan yang dicontohkan oleh orang tua. Pada dasarnya perilaku seorang anak tergantung pada apa yang biasa terlihat oleh anak begitu pula dengan pembentukan perilaku keagamaan Islam.

Adapun kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh bermula secara verbal. Anak menghafal kalimat-kalimat keagamaan melalui ucapan serta perbuatan yang anak laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepadanya.

Anak usia dini memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Secara fisik pertumbuhan anak sangat pesat, tinggi dan berat badan anak bertambah cukup pesat, begitu pula pertumbuhan otak yang menjadi pusat koordinasi berbagai kemampuan anak usia dini. Disamping pertumbuhan, perkembangan anak pun muncul dengan pesat. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadi berbagai aspek anak berkembang secara maksimal.

Pemerintah memberikan perhatian yang cukup tinggi pada dunia pendidikan anak usia dini dapat dibuktikan dengan adanya

⁵ Majalah Kidia. Edisi 23, Desember 2009-Januari 2010. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA)-UNICEF Indonesia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa,

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁶

Uraian di atas memberikan makna bahwa bangsa ini menginginkan generasi yang memiliki perilaku yang baik serta memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik. Sehubungan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan generasi yang memiliki perilaku yang baik, khususnya perilaku keagamaan Islam, perilaku keagamaan Islam dapat dilihat dari perbuatan yang berlandaskan prinsip kepercayaan yang dijadikan pedoman dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Pada anak usia 7-8 tahun, konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Penghayatan untuk konsep ke-Tuhanan berkembang sesuai dongeng tingkat perkembangan intelektualnya, artinya anak menanggapi agama masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak sehingga mereka selalu berperilaku keagamaan dalam setiap langkah hidupnya. Nilai-nilai agama akan

⁶ Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul dalam diri.

Pada umumnya, perilaku keagamaan Islam seorang anak tergantung pada pendidikan yang diajarkan oleh orangtuanya. Ia lebih cenderung kemana ia diarahkan. Jika ia dibiasakan dan diajarkan kebaikan, maka ia akan berperilaku dengan penuh kebaikan. Begitupun sebaliknya, jika ia dibiasakan dan diajarkan keburukan, maka ia akan berperangai buruk. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah, berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

“setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”⁷

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa orangtua memiliki peran yang besar dalam membina perilaku anak-anaknya. Akan tetapi apabila salah satu dari orang tua anak atau keduanya telah meninggal dunia yang menjadikan seorang anak yatim piatu, hal itu dapat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak tersebut yang dampaknya adalah kurangnya kasih sayang, motivasi, bimbingan, arahan, dan perhatian serta materi atau nafkah dari orang tua yang layak seorang anak dapatkan. Dalam kondisi ini, perlu dilakukan

⁷ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, Sejarah Mukhtarul Ahaadits, Hadits-Hadits Pilihan (Berikut Penjelasan), (Bandung: Sinar Baru, 1993), h. 670

upaya pembinaan perilaku keagamaan Islam kepada anak yatim secara intensif tidak terkecuali yang notabnya mereka kehilangan sosok pembimbing yaitu orang tua.

Islam sebagai agama yang mengajarkan pemeluknya untuk peduli terhadap fenomena lingkungannya. Manusia dalam perspektif Islam merupakan makhluk sosial yang antara satu dengan yang lainnya harus saling tolong-menolong termasuk terhadap anak yatim. Dalam menyantuni anak yatim tidak saja memenuhi kebutuhan jasmaniahnya saja, seperti sandang dan pangan tetapi juga memenuhi kebutuhan rohani (agama, ibadah, akhlak), jiwa (rasa aman, harga diri, pengembangan bakat), serta pendidikan dan keterampilan bagi mereka.

Saat ini organisasi sosial kemasyarakatan yang dilatarbelakangi keagamaan tumbuh menjamur dalam berbagai bentuk, seperti Yayasan Griya Yatim & Dhuafa. Yayasan GYD ini merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pengasuhan dan pemberdayaan anak-anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan, pemberdayaan sosial, dan kemanusiaan. Program pendidikan diimplementasikan melalui adanya Beasiswa Anak Berprestasi (BASIS), Generasi Mandiri Yatim dan Dhuafa (GEMA), dan Sekolah Gratis (SEGAR).

Yayasan GYD kini telah memiliki 30 asrama dan kantor pelayanan yang didukung oleh 204 amil yang tersebar diseluruh

Indonesia. Salah satu asrama GYD berlokasi di jalan Kayu Manis IV Baru No. 52 RT 10 RW 03, Matraman, Jakarta Timur. Asrama Griya Yatim & Dhuafa cabang Kayumanis mengasuh beberapa anak yang memiliki latar belakang berbeda. Asrama ini memberikan pelayanan kepada anak-anak yatim dan dhuafa melalui pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial.

Hal yang menjadi perhatian peneliti dari asrama ini adalah terdapat seorang anak berusia 7-8 tahun yang sudah tinggal di asrama tersebut tanpa didampingi oleh orang tua kandungnya. Dimana semestinya anak usia tersebut masih sangat membutuhkan peran orang tua yang mampu melindungi dan memenuhi segala kebutuhannya. Karena himpitan ekonomi, orang tua D tidak mampu membiayai kebutuhan D terutama dalam bidang pendidikan selayaknya kebutuhan anak-anak pada umumnya. Ayah D berprofesi sebagai buruh tani dan Ibu D sebagai ibu rumah tangga biasa yang memiliki keterbatasan dalam hal membaca. Dengan keterbatasan tersebut, orang tua D mempersilahkan pihak yayasan untuk mendidik dan membimbing D agar menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa meskipun berasal dari keluarga miskin. D merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. Kakak D sudah terlebih dahulu tinggal di asrama GYD dan saat ini sudah menduduki jenjang SMP di Pondok Pesantren asuhan Yayasan GYD.

Kemudian, pada proses pembetulan perilaku keagamaan Islam anak asuh. Pembinaan yang dilakukan memperhatikan aspek mental, spiritual, moral, intelektual, fisik dan psikisnya. Asrama Griya Yatim & Dhuafa menerapkan pendidikan sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, hal tersebut bertujuan untuk membangun diri anak yang sesuai dengan ajaran dan perintah Tuhan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa tanpa didampingi oleh orang tua kandung, anak-anak mampu menempa diri dalam ajaran agama. Pelayanan yang diberikan dapat terlihat dari kegiatan sehari-hari anak dengan mengikuti jadwal kegiatan yaitu Tahsin Al-Qur'an, membaca Iqra', Taklim, hafalan surat pendek, bimbingan belajar, sedangkan kegiatan insidental yaitu pembinaan bakat, aqiqah, bimbingan konseling, dan acara lain yang bekerjasama dengan pihak luar.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "Perilaku keagamaan Islam Anak Usia 7-8 Tahun". Hal ini dikemukakan karena perilaku keagamaan Islam anak terbentuk sesuai dengan apa yang dirasakan, dilihat, dan di persepsikan dirinya melalui lingkungan sekitar. Serta memberikan suatu pandangan bahwa pendidikan pada saat anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keagamaan Islam yang baik pada seorang anak sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di kemudian hari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, fokus penelitian yang menjadi pokok masalah adalah pembentukan perilaku beragama Islam anak usia 7 - 8 tahun di Asrama Griya Yatim & Dhuafa dengan beberapa sub fokus yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan Islam anak usia 7 - 8 tahun yang berkaitan dengan Aqidah di Asrama Griya Yatim dan Dhuafa, Jakarta Timur?
2. Bagaimana perilaku keagamaan Islam anak usia 7 - 8 tahun yang berkaitan dengan Ibadah di Asrama Griya Yatim dan Dhuafa, Jakarta Timur?
3. Bagaimana perilaku keagamaan Islam anak usia 7 - 8 tahun yang berkaitan dengan Muamalah di Asrama Griya Yatim dan Dhuafa, Jakarta Timur?
4. Bagaimana peran pengasuh dalam menanamkan kesadaran beragama yang ditunjukkan melalui perilaku keagamaan Islam pada anak usia 7 - 8 tahun di Asrama Griya Yatim dan Dhuafa, Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan sehingga menemukan pola perilaku keagamaan Islam anak usia 7 - 8 tahun di Asrama Griya Yatim & Dhuafa, Jakarta. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan Aqidah pada anak usia 7 - 8 tahun di Asrama Griya Yatim & Dhuafa Jakarta Timur
2. Memperoleh gambaran tentang perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan Ibadah pada anak usia 7 - 8 tahun di Asrama Griya Yatim & Dhuafa Jakarta Timur
3. Memperoleh gambaran tentang yang berkaitan dengan Akhlak pada anak usia 7 - 8 tahun di Asrama Griya Yatim & Dhuafa Jakarta Timur
4. Mendeskripsikan peran pengasuh dalam menanamkan kesadaran beragama yang ditunjukkan melalui perilaku keagamaan Islam anak usia 7 - 8 tahun di Asrama Griya Yatim & Dhuafa Jakarta Timur

Alasan meneliti perilaku keagamaan Islam pada anak usia 7 - 8 tahun di Asrama Griya Yatim & Dhuafa Jakarta adalah karena asrama ini mengasuh beberapa anak yang memiliki latar belakang berbeda, tanpa didampingi oleh orang tua kandung namun anak-anak mampu menempa diri dalam ajaran agama. Selain itu peneliti tertarik untuk memotret kegiatan keagamaan seperti apa yang terjadi dan menjadi pembiasaan, materi pembelajaran keagamaan, hingga peran pengasuh dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak-anak.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini untuk menelaah dan mengembangkan teori tentang pembentukan perilaku keagamaan Islam anak usia 7 – 8 tahun.

2. Secara Praktis

1. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan mengenai perkembangan anak usia dini khususnya pada perilaku keagamaan Islam pada wilayah pengasuhan anak dalam keluarga.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan khasanah keilmuan dalam penelitian terkait dengan perilaku tidak hanya terkait pada aspek perilaku keagamaan Islam yang sudah ada.